

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fluor albus (dud vagina, leukorea, keputihan) adalah keluarnya sekret atau cairan dari vagina yang bervariasi dari warna, konsistensi, volume, dan bau.¹ *Fluor albus* menyebabkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita.² *Fluor albus* bisa bersifat fisiologis atau patologis.³ *Fluor albus* patologis paling banyak disebabkan oleh infeksi.⁴ Banyak penyakit yang termasuk kedalam kelompok infeksi menular seksual (IMS) yang dikaitkan dengan *fluor albus* patologis, contohnya kandidiasis vulvovaginalis (KVV).^{5,6}

Kejadian KVV diperkirakan terjadi pada 75% wanita di dunia minimal sekali seumur hidupnya dan sebanyak 40-45% mengalami dua kali atau lebih dan sekitar 4-5% akan mengalami 4 episode berulang dalam satu tahun.⁷ Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami KVV paling tidak satu kali selama hidupnya. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi cuaca Indonesia yang lembab sehingga mempermudah berkembangnya infeksi jamur.⁸

Apabila tidak ditatalaksana dengan adekuat, dampak dan komplikasi IMS pada wanita lebih umum terjadi, lebih berat, dan dapat mengancam jiwa, seperti infertilitas, penyakit radang panggul (PRP), kehamilan ektopik, keguguran, lahir mati, lahir prematur, dan infeksi bawaan.⁷ Kerusakan tuba falopii setelah infeksi berperan dalam kasus infertilitas sebanyak 30%-40%. Wanita dengan PRP berkemungkinan 6-10 kali mengalami kehamilan ektopik dibandingkan dengan yang tidak menderita PRP dan 40%-50% kehamilan ektopik disebabkan oleh PRP yang pernah diderita sebelumnya.⁹

Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko terhadap kejadian *fluor albus* patologis. Banyak penyakit serius di masa dewasa berakar pada masa remaja, salah satunya IMS yang dapat menyebabkan infertilitas dikemudian hari.¹⁰ Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menemukan bahwa wanita belum kawin berusia 15-19 tahun yang pernah mendengar IMS selain HIV/AIDS terutama KVV tergolong sangat rendah yaitu sebanyak 1,1%. Selain itu,

wanita belum kawin berusia 15-19 tahun yang tidak memiliki pengetahuan mengenai gejala-gejala IMS adalah sebanyak 72%. Strategi utama untuk mengontrol IMS adalah melalui peningkatan pengetahuan gejala-gejala IMS, cara pencegahan, dan tempat untuk mencari informasi. Pengetahuan tentang gejala IMS merupakan deteksi dini perawatan kesehatan awal sebagai komponen untuk mengukur kesuksesan program mengurangi penularan HIV.¹¹

Pengetahuan adalah hasil tau seseorang berdasarkan pengindraannya terhadap suatu objek.¹² Pengetahuan berasal dari informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Sikap merupakan cara berfikir atau berperilaku.¹³ Sikap belum merupakan suatu perilaku. Sikap diartikan sebagai syarat untuk memunculkan perilaku atau tindakan.¹⁴ Sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, orang lain, atau lembaga pendidikan.¹⁵ Pengetahuan dan sikap merupakan domain dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang.¹²

Penelitian di Pondok Pesantren (ponpes) Pabelan Magelang menemukan 80% siswinya mengalami *fluor albus* patologis dan hampir 85% diantaranya belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi sehingga menganggap cairan yang keluar dari kemaluan adalah hal yang wajar.¹⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawati di Pendidikan Islam Nurul Haromain Malang, 54% responden mengalami *fluor albus* patologis.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti tahun 2016 di Ponpes Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman menemukan 61,4% responden memiliki sikap negatif terhadap *fluor albus*.¹⁸

Tingginya angka kejadian *fluor albus* patologis pada lembaga pendidikan seperti *Islamic boarding school* ini karena kurangnya pengetahuan terutama mengenai *personal hygiene* yang disebabkan oleh keterbatasan akses informasi,¹⁹ orangtua yang masih belum banyak berperan karena jauh dari anaknya dan peran fasilitator terutama guru, serta risiko penularan yang lebih luas karena adanya kebiasaan saling bertukar benda pribadi, contohnya handuk.^{20,21} Selain itu, siswi yang tinggal di ponpes selalu menggunakan rok panjang yang dirangkap dengan celana panjang didalamnya sehingga menyebabkan daerah genitalia menjadi lebih lembab dan lebih berisiko terhadap terjadinya *fluor albus* patologis.²² Halima dkk melakukan penelitian mengenai persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi di

Ponpes Manahilil Ulum Hidayiah Kaballangang Sulawesi Selatan menemukan bahwa remaja putri di ponpes tersebut membutuhkan informasi yang lebih mengenai kesehatan reproduksi terutama organ reproduksi dan penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi termasuk pencegahan dan tatalaksananya. Selama ini sumber informasi yang didapat hanya dari guru biologi dan guru fiqih.¹⁹

Perguruan Islam Ar Risalah merupakan satu-satunya pendidikan *Islamic boarding school* putri di Kota Padang. Saat ini masih sedikit penelitian yang meneliti tentang *fluor albus* pada remaja putri di lembaga pendidikan *Islamic boarding school* sehingga perlu mendapat perhatian mengingat masih kurangnya pengetahuan dan tabu untuk membahas tentang gangguan organ reproduksi pada kelompok remaja putri tersebut serta risiko penularan yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang mengenai *fluor albus*.
3. Mengetahui sikap remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang mengenai *fluor albus*.

4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.
5. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi akademik

Penelitian ini merupakan proses penting yang membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah peneliti.

1.4.2 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam bidang pendidikan agar memperluas pengetahuan dan wawasan para siswi mengenai kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

1.4.3 Bagi instansi pendidikan kesehatan serta tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan dan konseling dini.

1.4.4 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat mengenai *fluor albus* sehingga masyarakat dapat memahami penyebab dan dapat mencegah terjadinya kejadian *fluor albus* patologis.

1.4.5 Bagi perkembangan IPTEK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri MA Perguruan Islam Ar Risalah Padang dan sebagai dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya.

